



**Semiotika *Serat Wirid Agem Dalem Nata: Laku Batin Raja Pakubuwana X* dalam
Membangun Kekuatan Spiritual Kekuasaan Jawa**

Dini Frida Handayani¹, Yusro Edy Nugroho²

^{1,2}Program Studi Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: dinifrida28@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.73734

Accepted: August 23th, 2023 Approved: November 09th, 2023 Published: November 27th, 2023

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang naskah *Serat Wirid Agem Dalem Nata* sebagai sebuah *laku batin* Pakubuwana X. Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna denotatif dan konotatif dalam teks sastra *Wirid Agem Dalem Nata*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang diaplikasikan dalam signifikansi ganda. Naskah tersebut berisi wirid dan hizib, menyebutkan pengamalnya adalah Susuhunan Pakubuwana X. Adanya naskah tersebut memiliki makna khusus yang berkaitan dengan makna estetika spiritualitas dan semangat juang raja di masa modern. Melalui analisis isi serta pembacaan lima kode Barthesian, dalam teks ini ditemukan hubungan penanda bahwa makna bacaan wirid memberikan penekanan spiritualitas raja, di sisi lain berlaku sebagai legitimasi ideologi pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dari isi teks doa oleh raja Jawa untuk kemamuran rakyat dan perlindungan untuk dirinya. Secara ideologis, teks ini ketika dibaca pada abad XX menghasilkan makna simbol politik Jawa yang dipertahankan di tengah laju kolonialisme dan revolusi sosial. Hal ini memunculkan paradigma baru yang melengkapi kesejarahan tokoh Susuhunan Pakubuwana X bahwa nilai spiritualisme raja Jawa adalah kekuasaan mutlak yang tetap hidup sekalipun terjadi demiliterisasi Jawa dan pengaruh intelektual barat dalam budaya Jawa.

Kata Kunci: Pakubuwana X, *Serat Wirid Agem Dalem Nata*, *Laku Batin*, Semiotika

Abstract

This research explains the *Serat Wirid Agem Dalem Nata* manuscript as an inner practice of Pakubuwana X. This research uses Roland Barthes' semiotic approach which is applied in double significance. The manuscript contains wirid and hizib, stating that the practitioner is Susuhunan Pakubuwana X. Through content analysis and reading the five Barthesian codes, in this text we found a signifying relationship that the meaning of reading the wirid emphasizes the king's spirituality, on the other hand it acts as a legitimation of the ideology of government. This can be seen from the contents of the prayer text by the Javanese king for the prosperity of the people and protection for himself. Ideologically, this text, when read in the 20th century, produces the meaning of Javanese political symbols which were maintained amidst the pace of colonialism and social revolution. This gives rise to a new paradigm that complements the historical figure of Susuhunan Pakubuwana X.

Keywords: Pakubuwana X, *Serat Wirid Agem Dalem Nata*, *Laku Batin*, Semiotics

PENDAHULUAN

Konsep *kasekten* menjadi legitimasi politik yang melekat pada diri raja. Sebagaimana pemerintah kolonial membuat legitimasi formal dalam susunan ketatanegaraan, dalam *kasekten* penguasa menampakkan pengaruh dirinya melalui *pulung* atau *wahyu keprabon*. Poerwadarminta (1939) menjelaskan makna *pulung* sebagai penentu keabsahan raja dalam bertakhta. Kemampuan spiritual raja berbanding lurus dengan sikap kualitas moral *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Artinya, sebagai ‘wakil’ dari kekuasaan Tuhan itu harus melakukan upaya pendekatan kepada-Nya (Magnis, 1994). Semakin sering raja mengamalkan tradisi mistik, maka pengaruh politiknya semakin luas. Proses itu membentuk keyakinan kolektif layak atau tidaknya seorang raja berkuasa.

Abad XX menjadi perubahan mendasar dalam ranah diskursus kultural dan kendali politik kerajaan Jawa. Sebuah artikel di kolom Tempo.co (31/10/2011) menyebutkan naluri kritis Ranggawarsita memaknai Kalatidha pada masa Pakubuwana IX di medio abad XIX sebagai masa penuh intrik politik. Feodalisme yang mengakar, pujian dan penghormatan mengiringi kuatnya kuasa budaya feodal, hingga tekanan politik Belanda membatasi ruang gerak penguasa Jawa. Menyikapi hal tersebut, pada masa pemerintahan Pakubuwana X juga disertai dengan kebangkitan nasional Boedi Oetomo di Jawa. Bahkan, anak tiri raja sendiri bernama R. M. A. Woerjaningrat juga ikut dalam pergerakan nasional tersebut (Komandoko & Krisnawati, 2008). Ketokohan raja dalam politik Jawa dipertaruhkan untuk menghadapi serangkaian kritik kultural maupun

dukungan atas kontribusinya dalam kebangkitan nasional.

Perubahan tersebut kian menguat pada abad XX. Keberadaan *kasekten* adalah perwujudan kekuasaan mutlak seorang raja dalam mengelola lembaga budaya. Pada masa abad XIX-XX, tarekat menjadi lembaga sosio-religius yang mengikat satu masyarakat (Riyadi, 2014). Keberadaan tarekat menunjukkan upaya spiritual seorang hamba yang diperoleh melalui zikir, wirid, hizib, zuhud dan melalui proses mujahadah dan jalan spiritual akan menghantarkan kepada karamah (Mulyati et al., 2022). Gerakan tarekat dianggap sebagai *messianis* atau golongan penyelamat yang kerap menyuarakan perlawanan kepada penjajah (Zainurofieq, 2021). Budaya Jawa secara umum mengakui bahwa seorang raja tetap memiliki kedekatan dengan tokoh agama yang berpengaruh pada masa kekuasaannya (Nurdianto et al., 2018). Dengan demikian, ketika teks ini diamalkan oleh raja akan menjadi sarana harmonisasi hubungan istana dan kalangan agama sekaligus sebagai upaya perlawanan institusi formal politik kolonial saat itu.

Relasi raja dan para ulama menjadi simbol kekuatan dan legitimasi politik yang terus berkembang dari masa ke masa. Akan tetapi, pasang surutnya semangat untuk mendalami kembali esoterisme Jawa dan bangkitnya modernisasi pemikiran, menjadikan ajaran spiritual bagi sebagian keluarga kerajaan tidak lagi krusial (Fakih, 2023). Perlu diingat, keberadaan Wongsonegoro sebagai tokoh Boedi Oetomo yang juga bangsawan pada masa Pakubuwana X itu justru menggeluti kebatinan dalam napas perjuangannya (Aryono, 2018). Di sisi lain, kuatnya pengaruh Sarekat Islam mau tidak mau

membutuhkan satu tarikan khusus yang mengakomodasi kekuatan tradisi Islam-Jawa untuk melawan identitas kolonial.

Adanya Sastra Wirid yang menggunakan Bahasa Jawa dan Arab, menjadi jalan tengah untuk memayungi dua identitas esoterisme adat Jawa dan ajaran Islam. Dalam studi *Serat Wirid Hidayat Jati*, Ranggawarsita menjelaskan adanya martabat tujuh: *sajaratul yakin, nur Muhammad, miratul hayati, roh idlafi, kandil, dharrah, dan hijab*. Konsep itu menjadi jawaban atas pandangan *ngelmu kasampurnan* dan *kawruh sangkan paran* (Hamid, 2019). Adapun konsep Martabat Tujuh merupakan manifestasi sufistik Syekh Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri dalam kitab *at-Tuhfah al-Mursalah* (Sangidu, 2002). Dengan adanya kemiripan zikir dan keyakinan, antara sufisme Jawa dan ortodoksi Islam sulit dibedakan. Doa-doa yang diamalkan dalam teks wirid sebagian juga diamalkan oleh kalangan pesantren.

Serat Wirid Agem Dalem Nata adalah salah satu dokumen 'saksi' yang menuliskan kehidupan spiritual yang dijalani oleh Sri Susuhunan Pakubuwana X. Dalam teks ini tertulis nama-nama tokoh yang mengamalkan wirid. Jika dibandingkan dengan *Serat Wirid Hidayat Jati*, teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* didapati adanya tradisi *ijazah* atau pemberian amalan dalam teks sehingga ada makna khusus dalam pengamalan teks ini. Jalur pengamalan teks wirid diperoleh dari keturunan Pangeran Bumidirjo hingga keturunan Arung Binang. Teks ini sampai kepada Susuhunan Pakubuwana X oleh Ngabehi Jayasarsana. Hal ini diamati dari kutipan, "... *konjuk ing Sahandhap Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana inggang Jumeneng kaping*

Sadasa... (dihaturkan kepada Susuhunan Pakubuwana X)".

Serat Wirid Agem Dalem Nata berisi doa-doa berbahasa Arab-Jawa, berbeda dengan teks wirid lain yang berisi ajaran sakral. Kendati demikian, esensinya tidak jauh berbeda dengan teks-teks wirid yang lain. Doa-doa Islam dalam teks ini menegaskan esensi ketuhanan sebagai sumber kekuatan. Sama halnya dalam teks *Serat Wirid Hidayat Jati*, terdapat ajaran tentang *sasahidan* atau mengesakan Allah Swt (Yantari & Permadi, 2023). Maka dalam teks ini sekalipun berisi kumpulan doa, fungsi etik sebagai bacaan spiritual tetap sama.

Selain *Serat Wirid Agem Dalem Nata*, semangat kebatinan Susuhunan Pakubuwana X dapat dilacak dalam *Serat Wirid Kagungane Sri Susuhunan Pakubuwana X* koleksi digital Perpustakaan Nasional RI nomor NB 1963. Dalam bagian pembukaan pada teks tersebut dituliskan kutipan, "*menggah kagungan dalem serat wirid punika tatedhakan Serat Wiridan Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana inggang kaping wolu: bab ngelmi kasampurnan...* (adapun serat wirid milik raja merupakan salinan dari *Serat Wiridan Dalem Susuhunan Pakubuwana VIII: bab ilmu kesempurnaan*).

Tujuan mempelajari *ngelmu kasampurnan* pada prinsipnya adalah agar manusia berusaha mendapatkan kebebasan dari keterkurungan nafsu untuk menjadi manusia 'merdeka' seutuhnya. Dalam teks *Serat Kidungan Kawedhar*, usaha memperoleh *kasampurnan* melalui mawas diri disertai dengan berzikir kepada Allah SWT seraya menjalankan laku brata (Devysa & Nurlaili, 2020). Melepaskan belenggu-belenggu kekejaman dan keserakahan dilakukan melalui pergulatan spiritual

untuk melawan hal-hal duniawi (Firdaus, 2020). Lakon-lakon wayang Bima Suci menjadi sarana untuk memaknai kehidupan menuju *kasampurnan* (Endraswara, 2013). Berkaitan dengan tradisi wirid kaum tasawuf, terjadi irisan kemiripan konsep yakni bagaimana meniti hakikatnya kehidupan dan melawan tindakan penjajahan sebagai melawan kebatilan itu sendiri. Ketika seseorang berhasil meraih kehidupan tasawufnya akan mendapatkan kebijaksanaan, harmoni, dan manusia sejati. Dalam teks *Serat Madurasa*, seseorang yang mempelajari *ngelmu kasampurnan* hendaknya mampu menolong orang lain tanpa pamrih dan berusaha meraih kebenaran—dapat dikatakan melawan kebatilan (Safii, 2021). Dalam teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata*, muncul doa-doa penaklukan dan doa keselamatan yang tujuannya adalah melawan hegemoni kultural itu sendiri. Oleh sebab itu, pada titik ini menjadi kontra ideologi kapitalis dan sosial oleh pihak kolonial melalui wacana tandingan keagamaan.

Pada aspek politik, teks wirid menjadi alat ideologi untuk menyatukan identitas dan menyuarakan perlawanan kultural. Dalam mengelola sebuah komunitas, Dean menyebutkan bahwa kontrol sosial salah satunya dikendalikan oleh kesamaan keyakinan (Elchardus & Keere, 2010). Guna mendukung wacana tersebut, Pakubuwana X melakukan serangkaian ritual keagamaan dan membangun jejaring komunikasi dengan ulama-ulama Jawa. Fungsi politis *Sayidin Panatagama Khalifatullah* dituangkan dalam bentuk perintisan dan pembaharuan pendidikan Islam dalam lembaga madrasah Mambaul Ulum di Pawestren Masjid Agung Surakarta (Mulyanto, 2021). Pendirian Mambaul Ulum ini untuk

mengembangkan kompetensi para penghulu di Surakarta (Mahanani, 2020). Pakubuwana X bahkan memberikan kepangkatan setara pangeran sentana kepada Raden Pengulu Tapsir Anom V dan dimakamkan di Imogiri (Fahrudin, 2020). Selain itu, beliau juga melakukan kegiatan ziarah ke beberapa makam wali sebagaimana diberitakan dalam Majalah Parahiangan (1937). Selain itu, beberapa pondok pesantren di Surakarta yang sempat vakum karena Perang Jawa dihidupkan kembali atas izin raja (Bakri, 2021).

Dari uraian di atas, kedudukan raja, relasi sosial, dan *Serat Wirid Agem Dalem Nata* dalam perspektif politik bisa dikategorikan sebagai sebuah patronase. Patronase yang dimaksud adalah penyaluran sumber material untuk tujuan tertentu, bermanfaat secara politik, dan didistribusikan oleh jaringan klien (Aspinall, 2013). Pada aspek ini, raja adalah sosok yang memiliki otoritas atas medan ideologi di kerajaan Surakarta. Gaung perlawanan disuarakan secara kultural melalui teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata*. Pengamalan wirid dalam kehidupan beragama Susuhunan Pakubuwana X adalah cerminan bagaimana usaha raja untuk mengayomi, melindungi, dan memperjuangkan kebebasan melalui relasi politik dan kebesaran simbol ideologi. Sastra wirid sebagai ajaran esoterisme Islam lebih dekat dengan kalangan Islam, adapun doa-doa Jawa menjadi sarana Susuhunan Pakubuwana X merangkul kalangan penganut tradisi Jawa.

Serat Wirid Agem Dalem Nata ini perlu dikaji secara semiotik dalam konteks *cultural studies*. Artinya, dalam teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* ada keindahan makna yang langsung maupun tidak langsung mencerminkan ideologi dan tujuan yang

hendak dicapai pada masanya. Sastra wirid sebagai doa yang disakralkan oleh raja, bahkan masyarakat Jawa. Masyarakat mengungkapkan ide, gagasan, dan imaji sosial dalam ujaran yang bermakna (Whorf, 1956). Kebudayaan material memberikan makna simbolis yang melekat bagi pemakainya (Woodward, 2014). Dari hal ini menarik untuk dikaji sejauh mana *Serat Wirid Agem Dalem Nata* tidak hanya sebagai sebuah doa permintaan, tetapi dibalik itu ada tujuan politik yang dibangun dalam konteks spiritualisme khas raja Jawa.

Beberapa penelitian tentang sastra wirid menunjukkan adanya pengaruh kuat ide spiritual dalam kerangka berpikir manusia. Teks wirid tidak hanya diamalkan tetapi juga menjadi pegangan dan ideologi masyarakat. Yuniharto (2013) menjelaskan suntingan teks *Serat Wirid Ngelmi Asmara* koleksi Paku Alaman. Hasil suntingan dan simpulan ini menyatakan bahwa urgensi teks wirid ini adalah etika dan mantra berhubungan badan. Dikatakan wirid karena ada beberapa mantra pengasih: *Asmara Lulut, Sumbaga Resmi, Asmara Juwita, Asmara Tantra*, serta *Asmara Marta*. (Widyastuti, 2022) menyebutkan secara semiotik teks *Serat Primbon Wirid* bisa menjadi *healing text*. Keterkaitan ikon, indeks, dan simbol antara ayat Al-Quran dan hadits mampu menjadi terapi bagi masyarakat.

Dalam ranah semiotika lainnya, sastra wirid bisa menjadi cermin budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Dinar (2023) menyebutkan bahwa teks sufistik *Sejatina Manusa* dalam konteks semiotika menjadi bukti bahwa Islam pesisir bukanlah Islam yang dibumbui takhayul atau sinkretis Hindu-Buddha sebagaimana pandangan Geertz. Teks tersebut

adalah otentifikasi Islam yang asli. Hanya saja, untuk merepresentasikan ide menggunakan penggambaran dalam bahasa daerah. Dalam buku *Metafisika Serat Wirid Hidayat Jati* karya Wikandaru (2013) disebutkan ajaran-ajaran etis dari bahasa teks serat sehingga mampu menjadi acuan dalam tindakan. Prinsip-prinsip harmoni *memayu hayuning buwana* menjadi dasar bertindak, agar terjadi keseimbangan di muka bumi atas dorongan Pencipta atau adanya realitas kehidupan (Ainia, 2021).

Penelitian tentang *Serat Wirid Agem Dalem Nata* telah dilakukan oleh (Syafii, 2022). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam naskah ini terdapat Hizb Sulaiman, doa, wirid, dan Isim. Petak Sayyidina Hamzah. Dalam penelitian tersebut lebih banyak dijelaskan penggunaan hizib dan isim dalam konteks *fadilah*-nya hingga pengamalan hizib dan isim di lingkungan pesantren maupun kraton. Selain itu, juga terdapat uraian singkat sebagai doa pada masa Sultan Agung guna melawan VOC.

Keberadaan naskah ini menyisakan pertanyaan bagaimana bacaan wirid yang semula diamalkan Sultan Agung pada abad XVII, dibaca ulang oleh Sunan Pakubuwana X dalam nuansa budaya Jawa pada masa abad XX di Surakarta. Hal itu memunculkan sebuah dugaan tujuan lain dari pengamalan *Serat Wirid Agem Dalem Nata* pada masa Pakubuwana X. Perlu pengkajian teks secara semiotik berkaitan dengan makna teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* dan tujuan dibalik teks tersebut pada masa Pakubuwana X. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membedah makna leksia dalam teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* dan

mitos kepemimpinan dibalik *Serat Wirid Agem Dalem Nata* Susuhunan Pakubuwana di abad XX.

METODE PENELITIAN

Dalam menemukan relasi makna teks dan budaya penyusunannya, penelitian ini disusun dengan analisis kualitatif menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Teori ini dipilih karena dalam teks-teks sastra wirid terdapat struktur tetap dan alasan pengamalan teks wirid tersebut. Semiologi Barthes pada prinsipnya adalah perkembangan dari pemikiran semiotika struktural Saussure. Jika Saussure menyebutkan ada *signifier-signified*, maka Barthes menyebutnya menjadi denotasi-konotasi. Makna denotasi adalah makna material atau sesuatu yang bisa dilihat oleh mata (Berger, 2000). Hal ini termasuk penanda-petanda fisik lain yang inderawi atau terstruktur. Adapun konotasi sebagai tahapan kedua adalah makna majiner, yang dibentuk karena persinggungan denotasi dengan konstruksi kebudayaan. Dengan demikian, dalam analisis Barthes ada dua tahapan: menganalisis makna denotatif pada tataran pertama dan konotatif atau mitos pada pemaknaan kedua (Sobur, 2013). Konsep tersebut diilustrasikan sebagai berikut.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Denotative Sign</i>	
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
<i>Connotative Sign</i>	

Gambar 1. Struktur semiologi Roland Barthes (1970)

Adapun sistematika untuk menemukan *Connotative Sign*, diperlukan pembacaan lima leksia yang terdapat dalam teks. Lima leksia ini meliputi:

hermeneutik, semik, proairetik, simbolik, dan kultural. Leksia hermeneutika atau teka-teki yang memiliki keterkaitan dengan harapan pembaca dalam memperoleh kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul pada teks (Sobur, 2013). Lalu leksia semik atau konotasi adalah kode yang memberikan isyarat dengan menunjuk makna yang ditawarkan oleh penanda (Rokhyanto, 2019). Leksia simbolik mengacu pada simbol, lambang, dan tanda sekaligus makna yang membaca pembaca untuk mendapatkan penafsiran dari satu makna ke makna lainnya (Astarini et al., 2018). Sedangkan, leksia proairetik atau logika bertindak adalah inti dari sebuah cerita yang memunculkan rasa penasaran dari pembaca untuk mengetahui isi cerita tersebut (Nisa & Sinaga, 2023).

Kemudian pada leksia kultural adalah pemahaman mengenai kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks (Agustina, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes, bersumber dari naskah *Serat Wirid Agem Dalem Nata* berkode NB 506 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tahapan penelitian ini dimulai dengan proses pemerolehan data melalui metode catat untuk melihat isi teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata*. Pada tahapan berikutnya dilakukan klasifikasi data berupa transliterasi teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* menjadi dua bagian: berbahasa Jawa dan Arab, serta terjemahan teks tersebut yang berbahasa Jawa. Teks asal berkedudukan sebagai penanda dan terjemahan teks sebagai petanda. Dari pemaknaan ini diperoleh maksud teks sebagai *denotative sign*, pada tahapan selanjutnya dikategorikan sebagai *connotative signifier*.

Adapun *connotative signified* diperoleh dari kejadian dan fenomena religius-kultural yang terjadi pada kurun abad kekuasaan Pakubuwana X. Data bersumber dari analisis kepustakaan, teks-teks dokumentasi kebijakan raja, maupun sumber sejarah yang menjelaskan perpolitikan saat itu. Proses selanjutnya adalah reduksi data dengan melakukan pengelompokan lima leksia beserta kejadian yang melatarbelakangi pembacaan teks tersebut. Setelah dilakukan reduksi data, tahapan selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang disajikan adalah hasil analisis hubungan *connotative signifier* dan *connotative signified*. Teknik penyajian data menggunakan model deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngelmu Keraton dan Amalan Raja

Lima kode atau leksia dalam *Serat Wirid Agem Dalem Nata* dalam pembahasan ini, untuk menemukan makna semiologis *ngelmu karaton* dan kepentingan raja yang muncul dalam teks dengan menggunakan lima leksia pembacaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil pembacaan teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Jenis kode/leksia *Serat Wirid Agem Dalem*

<i>Nata</i>			
No	Jenis Kode	Tanda	Nilai/Kutipan
1	Herme neutik	Wirid yang dibaca	Doa perlindungan <i>Siksa Allah, amit aku lan anakku, lan rayatku kabeh aturu sadina sawengi. Insa Allah aku lan anakku lan rayatku kabeh, reksanen sadina sawengi Ila maring Allah.</i>

Aku lan anakku lan rakyatku kabeh reksanen salawase.

Doa Kulhubalik

Kulhubalik ambekta jabarail. luputena poncabaya, kulhubalik kulhubalik.

Ajian puter giling

Puter giling mungguh ing giriwesesa, anurunaken sarining bayu, guruning pangucap, guruning paningal, guruning pamiyarsa, guruning rasa, iya rasa iya rasul, iya Muhammad.

Doa mohon kekuatan dan kewibawaan

Nagasari pangadegku, nabi Allah ing jenengku, muhammad ing sipatku, aku ngadeg pusering jagad. ningalisun angetan, terus jagad kang wetan, gedhe cilik tuwa anom lanang wadon, padha suyut marang aku kabeh.

Gelap sayuta pangucapku, buta saleksa ing swaraku, macan sewu pandelengku, gajah sewu karosanku, alad alad ilad diladdi ing jenengku, gunung rubuh sagara asat, nyepaku jati wisesa purba mulya wisesa langgeng.

Srengenge sewu paningalku, gelap sewu ing swaraku, yeksa sewu lalakonku, teka dhungkul wungkul sewu, ana kabeh wedi maringaku. Sek olah ing ngarepku, wali ollah ing buriku, aminilah ing tengenku, senur rolah ing kiwaku.

2	Semik	Jimat	<i>Kaparingaken muhung kangge jimat dhumateng Ngabehi Jayasarsana</i>
3	Simbolik	a. Pengamal mal <i>ngelmu kraton</i> b. Pencipta teks	Pengamal: Susuhunan Pakubuwana X Pencipta: Para wali pitu/ Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Prawata, Sunan Kalijaga, Sunan Hadi, Sunan Kudus, Sunan Badhagas.
		c. Penurunan teks	Penurun teks: Sultan Agung, BPH Bumidirja, Tumenggung Arungbinang, Tumenggung Anggawangsa, Raden Adipati Sasradiningrat, BPH Cakradiningrat, Ngabehi Jayasarsana
4	Proairetik	Tata cara pengamalan	<i>Punika menawi maos salah satunggalipun ingkang kakarsakaken kawateg punapa malih sadaya mawi amaos sakawitanipun donga punika.</i>
5	Kultural	<i>Ngelmu karaton</i>	<i>Menggah punika winastan ngelmu karaton ugi sampun kadadosaken satunggal</i>

Kode hermeneutik dalam teks ini berasal dari empat aspek pokok yang menjadi isi *Serat Wirid*. Leksia pertama adalah perlindungan dimana pembaca meminta agar keluarga dan rakyatnya dijaga oleh Allah. Dalam teks ini ada dua bacaan doa selamat berbahasa Jawa dan Arab¹, tetapi memiliki satu tujuan. Leksia kedua adalah tolak bala yang disebutkan sebagai *kulhubalik* untuk menghalau lima bahaya². Leksia ketiga adalah penaklukan atau *puter giling* yang menaklukkan ucapan (*pangucap*), penglihatan (*paningal*), dan pendengaran (*pamiyarsa*). Leksia keempat adalah doa memohon pengaruh atau kewibawaan yang diwujudkan melalui ibarat sumber-sumber kekuatan besar yang dimanifestasikan dalam diri pembaca.

Aspek kode semik pada teks ini ditekankan pada diksi 'hanya dipergunakan sebagai jimat' (*muhung kangge jimat*) kepada Ngabehi Jayasarsana. Kata jimat dalam bahasa Jawa dimaknai sebagai barang-barang yang memiliki kekuatan adikodrati (Poerwadarminta, 1939). Benda-benda yang dikategorikan sebagai jimat biasanya memiliki tuah dan ketika disalahgunakan akan mendapatkan tulah. Benda yang dikatakan sebagai jimat biasanya tidak boleh dibuka atau diberikan sembarangan. Pada aspek ini, terjadi eksklusivitas teks pada tahap

¹ *Allahumma salimni, wasalimamangi, wabalig genni, wa baligenni, wa baligamangi, wa innaladi para langahe kuranu larat dukha ila mangadin.*

Rekonstruksi teks pembacaan tersebut setidaknya memiliki kemiripan dengan bacaan "Allahumma salimni wasalim ma ma'ani, wa balighni wa balighni, wa baligh ma ma'ani". Adapun dalam kutipan selanjutnya terjadi perbedaan dalam pembacaan utamanya dalam lafal farāḍa 'alaika karena dalam ayat al-Qur'an dituliskan "Innal-laḏī farāḍa 'alaikal-qur'āna

larādduka ilā ma'ād(in)". Teks ini memiliki kemiripan sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Risalah al-Badiyah*.

² Bratakesawa dalam *Keterangan Candrasengkala* (1980) mengutip pendapat Roorda bahwa *pancabaya* adalah bahaya yang datang dari dewa, manusia, raksasa, jin, dan setan.

pertama yakni bacaan tersebut tidak boleh dibaca oleh sembarang orang.

Pada aspek simbolik, keberadaan pencipta hingga pengamal teks menjadi simbol bahwa wirid tersebut diamalkan turun temurun oleh orang yang berbeda-beda. Sekalipun disebut sebagai *Wirid Agem Dalem Nata*, tidak semua raja mengamalkan ajaran tersebut. Pengelompokan ini didasarkan pada cara pengajaran dan penurunan teks tersebut sampai kepada pengamal. Para raja yang berkuasa sejak Sultan Agung Hanyakrakusuma memiliki kedekatan kultural dengan para wali atau ulama keturunan wali yang masyhur. Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, keberadaan Sunan Kalijaga menjadi penanda Islamisasi yang kuat dalam mengelaborasi tradisi dan agama (Kamidjan, 2012). Teks ini diturunkan kepada Pangeran Bumidirja sampai kepada Pangeran Cakradiningrat dengan keterangan 'diwasiatkan' (*kawasiyatake*)³. Keturunan dari Pangeran Bumidirja juga (Arungbinang dan Hanggawangsa) kemudian menjadi tokoh agama yang berpengaruh di masa Surakarta (Florida, 2020).

Pada aspek kode proairetik, terdapat leksia perlakuan dan cara melakukan yakni *kakarsakaken*, *kawatek*, dan *amaos*. Kata *kakarsakaken* menandakan adanya opsi bacaan yang diucapkan karena adanya satu tujuan. Kata *kawatek* bermakna membaca, mirip dengan *amaos*. Hal yang membedakan adalah diksi *watek* hanya digunakan pada bacaan yang

sakral berupa ajian, mantra, atau ajaran yang dirahasiakan (*sinengker*). Dalam pembacaan ini, perlu penghayatan dan perasaan. Tetapi, secara praktis tetap menggunakan model *amaos* atau membaca secara literer. Selain itu, *watek* juga dimaknai sebagai *prana* yang berkaitan dengan nafas, olah rasa, untuk mendapatkan satu tujuan.

Sebagai sebuah kode kultural, istilah *ngelmu karaton* bisa dipastikan memiliki singgungan makna dengan ajaran ataupun pengetahuan yang dilestarikan, atau diamalkan oleh kalangan bangsawan di istana. Kata *ngelmu* memiliki makna leksem sebagai sebuah pengetahuan untuk menuju kesempurnaan (Poerwadarminta, 1939). Istilah *ngelmu karaton* memiliki kemiripan dengan adanya ajaran *ilmu karatoning wali pitu* atau ajaran yang diwariskan oleh para wali terhadap salah satu paguyuban di Gresik (Afraini, 2012). Selain itu, istilah *karatoning wali pitu* juga dituliskan dalam Primbon Pudja-mantra terbitan Penerbit Trimurti Surabaya. Dalam terbitan tersebut berisi tentang doa-doa yang diajarkan oleh tujuh wali di Pulau Jawa. Isi dari dua hal tersebut memiliki kemiripan yakni doa warisan para wali. Arti dari *ngelmu karaton* yang dimaksud bukan ajaran tentang pemerintahan, tetapi ajaran ulama yang disampaikan kepada raja selama memerintah.

Pada aspek *connotative signified*, Sultan Agung sebagai tokoh pertama pengamal wirid pertama sebagai tokoh sentral dibalik perjuangan

³ Dilansir dari bappeda.kebumenkab.go.id, Pangeran Bumidirja (Kiai Bumi) adalah adik Sultan Agung yang keluar dari istana karena adanya konflik dengan Amangkurat I. Pangeran Bumidirja memiliki empat putra: Kiai Gusti, Kiai Bagus, Kiai Ageng, dan Kiai Bekel. Adapun Kiai Bekel memiliki putra Kiai Hanggayuda, berputra Kiai Hanggawangsa

(Arungbinang I). Adapun Tumenggung Jayanagara adalah putra ke-7 dari Arungbinang II sekaligus menantu PB IV. Dalam teks *Serat Wirid Agem*, penurunan wirid tidak disampaikan secara linier atau genealogis sehingga terjadi kerancuan pada nama Arungbinang dan Hanggawangsa.

politik berbasis ideologi Islam. Ketidaksukaan beliau terhadap VOC berlaku turun temurun oleh beberapa keturunannya. Peperangan para bangsawan serta jejaring ulama pesantren telah terjadi pada masa Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Diketahui juga beliau adalah penganut tarekat, mempelajari kitab-kitab tasawuf salah satunya Kitab *Tuhfah al-Mursalah* tentang martabat tujuh dari Syarif Hasan Munadi atau Syarif Samparwedi yang berkedudukan sebagai komandan resimen prajurit (Carey, 2015). Pada masa setelah Perang Jawa, hal ini dilaksanakan secara kultural melalui pesantren dan bangsawan Jawa.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana X dan XI, gaung suara jihad untuk membebaskan diri dari penjajahan disuarakan oleh organisasi-organisasi Islam, salah satunya dimotori oleh Sarekat Islam (Hasani & Naipospos, 2012). Ketidakpuasan golongan Islam atas penindasan terhadap rakyat oleh Belanda memunculkan gerakan-gerakan sosial yang mengganggu stabilitas negara swapraja. Di sisi lain, raja juga mendukung perjuangan organisasi Islam tersebut meskipun secara tidak langsung. Raja memerintahkan agar kegiatan keagamaan diaktifkan. Sebagian bangsawan Surakarta juga menjalin hubungan keilmuan dan spiritual dengan para ulama pesantren (Gusmian, 2017).

Pada aspek *connotative sign*, *Serat Wirid Agem Dalem Nata* dikategorikan sebagai mitos untuk melegitimasi perjuangan dan kekuasaan yang saat itu pengaruh tarekat sedang dalam perkembangannya dan Belanda dalam posisi yang kuat. Pola-pola tradisi ijazah amalan dan bacaan-bacaan berbahasa Arab, menjadi bagian yang

berkaitan dengan cara komunikasi raja. Teks ini menjadi ruang komunikasi kultural raja tentang ide dan gagasan, pandangan perjuangan, dan mobilisasi masa Islam-Jawa. Bacaan wirid menjadi ideologi ketika dalam teks tersebut menisbatkan kepada para wali dan Sultan Agung sebagai tokoh besar Islam di Jawa. Paradigma ngelmu karaton wali pitu adalah cara untuk menyatukan kelompok-kelompok keagamaan dan kalangan pesantren dalam satu visi misi spiritual yang sama.

Kebatinan dalam Tegangan Mitos Kekuasaan Jawa

Pembacaan mitos kekuasaan Jawa dalam aspek kebatinan tidak menerangkan kebenaran sistem fakta, tetapi berada dalam konstruksi sistem nilai. Dalam hal sejarah, Barthes menggarisbawahi bahwa aspek semiotika yang ada dalam teks tidak berlaku untuk menguak fakta yang pernah terjadi (Kuntowijoyo, 2017). Kuntowijoyo juga menggarisbawahi bahwa keberadaan sastra tradisional dalam sejarah politik adalah sarana mengetahui konstruksi berpikir penguasa terdahulu. Hal ini dipahami dari makna tersirat maupun tersurat dalam sebuah karya sastra.

Kekuasaan politik di Jawa yang bertahan sampai akhir abad XX masih menampilkan sisi hiperrealitas dalam kekuasaan. Kepemimpinan yang ideal dianggap memiliki kemampuan batin yang baik, sehingga secara khusus mampu melindungi rakyatnya dari marabahaya. Sebagaimana dijelaskan kedudukan teks sebagai komunikasi kultural, pada masa ini juga terjadi tegangan mitos dalam memaknai kuasa kepentingan. Kota Surakarta pada abad XX

menjadi kota besar yang penuh dengan berbagai aliran ideologi dan kepentingan.

Jika diamati secara seksama, praktik kekuasaan secara umum menekankan strategi menghimpun pengaruh masyarakat, baik secara represif melalui perangkat politik maupun ideologis melalui wacana sastra. Pasca Perang Jawa, kedudukan perangkat politik nyaris di bawah totalitas hukum kolonial. Melalui kekuasaan ideologi, raja menghimpun rakyatnya dalam kesatuan budaya dan agama.

Ideologi dan kekuasaan politik memiliki simbol yang menandai identitas, guna mendefinisikan persepsi sekaligus membentuk cara pandang dunia untuk tujuan tertentu (Gill & Ferrandez, 2018). Dengan adanya ideologi dan simbol, kekuasaan dapat dikendalikan oleh penguasa. Melalui permitosan, simbol-simbol politik menjadi alat komunikasi antara aktor politik kepada audiensnya melalui serangkaian 'ritual' politik (Zald, 1966). Beranjak dari pernyataan tersebut, teks *Serat Wirid Agem Dalem Nata* menjadi bukti bahwa kebatinan dan lingkaran kosmos Jawa menjadi mitos komunikasi politik yang tetap dipertahankan. Ritual politik yang dilakukan adalah eksklusivitas dan hiperrealitas Jawa. Pemerintahan yang sah adalah yang mendapatkan *wahyu keprabon*.

*"Caya-caya murcaya, cahyaning Nabi Adam.
Mulane ana lanang ana wadon. Teka ing babu
khawa, sakehing cahya mendheg perak ing*

*cahyaku. La illaha illallahu. Uriping
dhewekira".*

Sebuah tanda terimakasih, cahaya Nabi Adam, maka ada laki-laki ada perempuan, kemudian datang Hawa, banyaknya cahaya yang menerangi cahyaku, tiada Tuhan selain Allah di hidupnya.

Kutipan di atas merupakan sebuah legitimasi yang menerangkan adanya sebuah wahyu kehidupan. Kata caya-caya merupakan serapan dari cāyā-cāyā yang berarti sinar (Wojowasito, 1980). Terdapat makna lain dari caya-murcaya sebagai bentuk terima kasih (*minangka tandhaning panuwun*) (Poerwadarminta, 1939). Pembacaan kutipan ini merelasikan hubungan pembaca yang bersyukur dengan adanya Nabi Adam dan Ibu Hawa. Bagi orang Jawa, tidak lengkap ketika memanjatkan doa tanpa mendoakan leluhur (Sumbulah, 2012). Di sisi lain, dari *trah* inilah sebuah wahyu kekuasaan muncul. Munculnya raja yang berkuasa seperti dewa (*ratu gung binathara*) berkesinambungan secara genealogis dari keturunan para tokoh besar yang hebat (*trahing kusuma rembesing madu*). Maka, ungkapan-ungkapan yang muncul dalam teks⁴ seperti kata *sir, cipta, rasa* merupakan simbol sebuah idealisme spiritual. *Sir* dalam tradisi Islam adalah titik kulminasi dalam epistemologi dunia tasawuf (Hidayat, 2016). Konsep ini juga yang berkaitan dengan mitos kekuasaan yang eksklusif, terbebas dari cengkeraman Barat.

Eksistensi Kasunanan Surakarta sebagai lembaga birokrasi tradisional mengalami perubahan besar. Kedudukan sunan sederajat di

kang jumeneng idayatullah..."

⁴ Dalam teks tertulis, "...badaningsun sir nyawaningsun cipta, napasingsun rasa. Iya ingsun

bawah gubernur jenderal. Selain itu juga terjadi penyejajaran kedudukan raja dengan residen dan Gubernur Surakarta (Prasadana & Gunawan, 2019). Di sisi lain, pada tahun 1912 menjadi titik awal adanya konflik politik di Surakarta. Pengaruh pergerakan kaum komunis hingga kekacauan umum memicu adanya perubahan gerakan revolusi. Gerakan ini tidak mendapatkan respon baik dari sunan sehingga kesetiaan rakyat terhadap rajanya berkurang (Larson, 1990). Dalam konteks ideologi terjadi pertentangan makna atas kekuasaan dan pemerintahan antara kaum kapitalis barat dan gerakan revolusi rakyat.

Titik kulminasi dari *Serat Wirid Agem* adalah sebuah penegasan bahwa konstruksi kekuasaan raja Jawa, dibangun melalui mitos kekuasaan politik maupun kekuasaan agama yang dibalut dalam tradisi. Kedua konsep tersebut merupakan tugas yang harus dilakukan sebagaimana pemimpin negara yang bersendikan agama. Konsep politik sinkretis ini menjadi fondasi bahwa raja memegang peran dalam beragamnya sendi-sendi kehidupan di istana dan relasi sosial dengan para ulama di luar istana.

SIMPULAN

Serat Wirid Agem Dalem Nata adalah salah satu teks sastra mistik yang diamalkan di masa modernisasi Jawa. Makna denotasi teks disusun dari lima leksia yakni hermeneutik atau wirid yang dibaca, semik sebagai jimat, simbolik yakni orang yang menurunkan, mengajarkan, dan membaca teks, proairetik berupa tata cara pengamalan, dan kultural sebagai ajaran *ngelmu keraton*. Teks ini sebagai wujud usaha kekuatan spiritual raja Pakubuwana X untuk mencapai tujuan atau hajat

yang dicita-citakan yakni sebagai perlindungan, tolak balak, penaklukan, dan kewibawaan. Teks ini diturunkan dari Sultan Agung hingga Susuhunan Pakubuwana X sebagai teks yang disakralkan. Hal ini berpengaruh terhadap cara pembacaan dan perlakuannya. Ajaran yang dimaksud adalah *ngelmu kraton* yang disusun oleh tujuh wali. Karena ajarannya yang disakralkan, maka tidak semua raja mengamalkan wirid tersebut.

Dilihat dari segi konotatif, *Serat Wirid Agem Dalem Nata* pada abad XX merupakan simbol pertahanan dan komunikasi budaya yang dijalani oleh Pakubuwana X. Hal ini dikarenakan sang raja memerintah kerajaan pada masa yang penuh dengan tegangan politik era kolonial antara kaum agama, bangsawan Jawa, dan pihak kolonial. Keberadaan wirid yang eksklusif menjadi bagian dari permissian atas keabsahan kekuasaan Jawa. Dalam teks ini menampakkan mitos-mitos politik berupa wahyu keprabon atau kekuatan adikodrati yang membedakan antara penguasa Jawa dengan pemimpin kolonial atau revolusi sosial. Pemahaman ini memiliki penekanan yang menjelaskan sebuah ideologi politik melalui kekuasaan spiritual otonom yang tidak bisa dicampuri oleh pengaruh kolonial. Dengan mengamalkan wirid, menjadi sebuah sarana pendekatan dan penegasan kembali kedudukan raja Jawa sebagai pemimpin penata kehidupan beragama '*sayidin panatagama*.

REFERENSI

- Afraini, S. M. (2012). *Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu: Studi Pokok Ajaran dan Ritus di Desa Sumari Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agustina, S. (2016). *Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaannya Pembelajarannya di Kelas XI Sma*.

- Ainia, D. K. (2021). Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195–201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Aryono. (2018). *Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik*.
- Aspinall, E. (2013). A Nation in Fragments Patronage and Neoliberalism in Contemporary Indonesia. *Critical Asian Studies*, 45(1), 27–54.
- Astarini, K. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Formulasi Bahan Ajarnya di SMA. *Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/68>
- Bakri, S. (2021). Pergerakan di Jantung Vorstenlanden (Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial). In *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Carey, P. (2015). *Takdir: Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Penerbit Kompas.
- Devysa, N., & Nurlaili, S. (2020). Konsep Tuhan dalam Serat Kidungan Kawedhar. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 15–40. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2402>
- Elchardus, M., & Keere, K. De. (2010). Institutionalizing the New Self. *European Societies*, 12(5), 743–764.
- Endraswara, S. (2013). *Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa*.
- Fahrudin, A. (2020). Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa. In *Litbangdiklat Pres*.
- Fakih, F. (2023). *Modernisme Jawa di Era Modern: Pemikiran Politik Tjipto Mangoenkoesoemo dan Noto Soeroto*. Penerbit Terang.
- Firdaus, I. (2020). Ajaran, Pengamalan, dan Maqamat Tasawuf. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 49–63. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15161>
- Florida, N. K. (2020). *Jawa Islam di Masa Kolonial: Suluk Santri dan Pujangga Jawa*. Buku Langgar.
- Gill, G., & Ferrandez, L. F. A. (2018). Introduction: symbolism and politics. *Politics, Religion and Ideology*, 19(4), 429–433. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1539436>
- Gusmian, I. (2017). *Relasi Kiai dan Penguasa di Surakarta Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur'an Koleksi*. 10(2), 263–286.
- Hamid, A. L. (2019). Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 88–104. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.61
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Hidayat, D. R. (2016). Analisis Bahasa Sufistik dalam Kitab Sirr Al-Asrār Karya As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 44(1). <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p001>
- Kamidjan, N. (2012). Naskah Babad Nitik Sultan Agung: Sebuah Produk Kebudayaan Jawa. *Mabasan*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.221>
- Komandoko, G., & Krisnawati. (2008). *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*. MedPress.
- Kuntowijoyo. (2017). *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*. Penerbit IRCiSoD.
- Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. UGM Press.
- Magnis, F. (1994). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahanani, Q. F. I. (2020). *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. UIN Sunan Kalijaga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mulyanto, M. (2021). Peran Pakubuwono X dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta 1893-1939. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(1), 24–36. <https://doi.org/10.54090/mu.10>
- Mulyati, S., Cahyandari, R., & Niko, P. F. (2022). Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual. *Esoterik*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16735>
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3, 4–8. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9139/4772>
- Nurdianto, S. A., Joebagio, H., & Djono, D. (2018). Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862). *Jurnal Theologia*, 29(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2434>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen.
- Prasadana, M. A. F., & Gunawan, H. (2019). Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.36>
- Purnomo, B., & Dinar, A. (2023). *Islam at the Northern Coast of Java in the Sufistic Symbols Sejatiné Manusa Manuscript*. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i1.1080>
- Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan

- Dakwah Islamiyah. *Jurnal At-Taqaddum*, 6, 359–385.
- Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *Alfabeta*, 2(2), 21–34.
- Safii, M. (2021). Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Serat Madurasa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1334>
- Sangidu. (2002). Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul-Mursalat. *Universitas Stuttgart*, XIV(1), 1–11.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (Cetakan Kelima). In *Rosdakarya*.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan ekspresif. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Syafii, M. (2022). Fungsi Hizb Sulaiman dan Isim Petak: Kajian Filologi Atas Serat Wirid Kagem Dal(e)m Nata. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 218–227. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.61023>
- Tempo.co. (2011). *Edan*. <https://www.google.com/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1001716/edan>
- Whorf, B. . (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings*. Technology Press of Massachusetts Institute of Technology.
- Widyastuti, S. H. (2022). Semiotic Analysis in Islamic-Javanese Healing Texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 684–696. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.43708>
- Wikandaru, R. (2013). *Metafisika Serat Wirid Hidayati Jati*. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Wojowasito, S. (1980). *A Kawi Lexicon Michigan Papers on South and Southeast Asia*. Center for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan.
- Woodward, I. (2014). The Material as Culture. Definitions, Perspectives, Approaches. In *Understanding Material Culture*. <https://doi.org/10.4135/9781446278987.n1>
- Yantari, H. F., & Permadi, D. P. (2023). Mystical Java: The Concept of Sasahidan in Serat Wirid Hidayat Jati. *Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 40(1), 72–86.
- Yuniharto, R. (2013). *Suntingan Teks dan Terjemahan Serat Wirid Ngelmi Asmara Koleksi Perpustakaan Puro Pakualaman*. Universitas Gadjah Mada.
- Zainurofieq, Z. (2021). Gerakan Politik Kaum Tarekat dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 547–552. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.15027>
- Zald, M. N. (1966). Politics and Symbols: A Review Article. *The Sociological Quarterly*, 7(1), 85–91.